

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
SKEMA PENELITIAN/PENGABDIAN DIPA FAKULTAS
TAHUN 2020**



JUDUL PENELITIAN

***PENGARUH KARAKTERISTIK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
DI KAWASAN SITUS MEGALITH LEMBAH NAPU
TERHADAP PEMBELAJARAN IPS TERPADU
DI SMPN KAWASAN LEMBAH NAPU***

Ketua : Dr. Nuraedah, S.Pd., M.Pd.
Anggota : 1. Dra. Hj. Junarti, M.Hum.
2. Drs. Charles Kapile, M.Hum

Dibiayai Oleh:

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)
Fakultas, Pascasarjana, PSDKU Tojo Una-Una dan Universitas
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Tadulako
Sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Tadulako
Nomor : 4007/UN28/KP/2020 tanggal 13 Mei 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN
SKEMA PENELITIAN**

Judul Penelitian : Pengaruh Karakteristik Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Situs Megalith Lembah Napu Terhadap Pembelajaran IPS Terpadu di SMPN Kawasan Lembah Napu

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dr. Nuraedah, S.Pd., M.Pd.
- b. NIDN : 0006107407
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Pendidikan Sejarah
- e. Nomor HP : 085242858217
- f. Alamat Surel (Email) : nuraedahirwan@yahoo.com
- g. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Dra. Hj. Junarti, M.Hum.
- b. NIDN : 0009035803
- c. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Drs. Charles Kapile, M.Hum.
- b. NIDN : 0004016502
- c. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 Tahun

Biaya Penelitian : Rp. 20.500.000

Mengetahui
Dekan,

Palu, 27 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

Dr. Ir. Amirudin Kade, S.Pd., M.Si.
NIP. 196907031994031004

Dr. Nuraedah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197410062006042001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNTAD

Dr. Ir. Muh. Rusydi, M.Sc.
NIP. 196311131992031001

RINGKASAN

Beberapa tahun terakhir perbincangan terkait kearifan lokal menjadi isu yang menarik perhatian. Kearifan lokal dapat mempengaruhi interaksi sosial masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan. Namun begitu faktor kondisi eksisting wilayah juga dapat berpengaruh terhadap kearifan lokal pada suatu daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara karakteristik kearifan lokal terhadap pembelajaran IPS terpadu.

Lokasi penelitian ini yakni berada di Kawasan Lembah Napu Kabupaten Poso. Kawasan tersebut memiliki karakteristik yang khas baik dari kondisi sosial masyarakat maupun kondisi eksisting wilayah. Kawasan Lembah Napu merupakan lembah diantara perbukitan pada bagian tengah Provinsi Sulawesi Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur serta pengumpulan data lapangan baik observasi, wawancara dan kuesioner. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan hubungan antara faktor kearifan lokal dengan pembelajaran IPS terpadu melalui pengumpulan data terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMPN di Kawasan Lembah Napu yang dirincikan terdiri dari Kecamatan Lore Utara, Lore Timur dan Lore Peore. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik random sampling dengan sampel 3 SMPN di masing-masing kecamatan. Berdasarkan hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa karakteristik kearifan lokal mempunyai hubungan erat dan sedang terhadap pembelajaran IPS dengan nilai koefisien korelasi (r^2) 0,62 pada Kecamatan Lore Utara, koefisien korelasi (r^2) dengan nilai 0,76 pada Kecamatan Lore Peore serta koefisien korelasi (r^2) dengan nilai 0,53 pada Kecamatan Lore Timur

Kata kunci: Kearifan lokal, Situs Megalith, Pembelajaran IPS terpadu

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Situs Megalith Lembah Napu Terhadap Pembelajaran IPS Terpadu di SMPN Kawasan Lembah Napu”. Penelitian ini merupakan salah satu skema penelitian/pengabdian yang dibiayai oleh DIPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Dalam kesempatan ini tim peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap berbagai pihak yang membantu dalam proses penyusunan penelitian ini dari tahap awal hingga akhir yang antara lain kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Mahfudz, M.P. selaku Rektor Universitas Tadulako atas penetapan penerima dana Penelitian Fakultas, Pascasarjana, PSDKU Tojo Una-Una dan Universitas pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tadulako Tahun 2020.
2. Bapak Dr. Ir. Muh. Rusydi, M.Sc. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tadulako atas persetujuan terkait penerima dana Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tadulako Tahun 2020.
3. Bapak Dr. Ir. Muh. Rusydi, M.Sc. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tadulako atas persetujuan terkait penerima dana Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tadulako Tahun 2020.
4. Bapak Dr. Ir. Amirudin Kade, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako atas izin penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti.
5. Para kolega baik dosen dan staf pengajar serta staf administrasi Jurusan P.IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako yang telah memberikan kritik saran dan masukan dalam tahapan penelitian.
6. Ibu Dewi E. Pomalingo, S.Pd. selaku Kepala SMPN 2 Lore Peore, Ibu Dra. Margaretha Wenas selaku Kepala SMPN 1 Lore Timur dan Ibu Elrida Mangoli,

S.Pd. selaku Kepala SMPN 1 Lore Utara atas dukungan dan bantuannya dalam berbagai hal.

7. Para guru dan staf SMPN 2 Lore Peore, SMPN 1 Lore Timur dan SMPN 1 Lore Utara atas bantuannya dalam berbagai hal.
8. Para siswa kelas VII SMPN 2 Lore Peore, SMPN 1 Lore Timur dan SMPN 1 Lore Utara sebagai objek penelitian.
9. Para mahasiswa yang terlibat dalam beberapa tahapan penelitian.
10. Masyarakat di Kawasan Lembah Napu Kecamatan Lore Peore, Kecamatan Lore Timur dan Kecamatan Lore Utara
11. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Tim peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan pustaka yang ditinjau. Oleh karena itu, tim peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran serta masukan untuk penelitian kedepannya agar menjadi lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan IPS.

Palu, 27 Oktober 2020

Ketua Tim Peneliti

Dr. Nuraedah, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Hasil dan Luaran Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kearifan Lokal	5
2.2 Karakteristik Sosial Masyarakat	5
2.3 Situs Megalith	6
2.4 Pembelajaran IPS Terpadu	7
2.5 Korelasi	8
2.6 Roap Map Penelitian	9
2.7 Kerangka Pikir	9
BAB 3. METODE PELAKSANAAN	11
3.1 Desain Penelitian	11
3.2 Instrumen Penelitian	11
3.3 Metode Pengumpulan Data	12
3.4 Tahapan Penelitian.....	12
3.5 Penyajian Data	13
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
4.1 Lokasi Penelitian	15
4.2 Kawasan Situs Megalith	18
4.3 Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Situs Megalith Lembah Napu Terhadap Pembelajaran IPS Terpadu di SMPN.....	22
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	30

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Road Map Penelitian	9
Tabel 2. Jadwal Penelitian	14
Tabel 3. Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Kecamatan Lore Utara...	16
Tabel 4. Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Kecamatan Lore Timur..	16
Tabel 5. Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Kecamatan Lore Peore ..	17
Tabel 6. Jarak dan Aksesibilitas antara Sekolah dan Situs Megalith	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	10
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian.....	16
Gambar 3. Situs Tambi	18
Gambar 4. Situs Watutau	19
Gambar 5. Situs Watunongko.....	20
Gambar 6. Danau Wanga.....	21
Gambar 7. Situs Makam Raja Lore	21
Gambar 8. Situs Megalith dan Sekolah di Lokasi Penelitian	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Proceeding International PIC 2020.....	31
Lampiran 2. RPP.....	41

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal merupakan suatu sikap dan perilaku khas dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal terbentuk dari budaya masyarakat yang terjadi secara turun temurun. Hal tersebut menjadi potensi besar bangsa Indonesia dengan berbagai suku bangsa dalam simpul Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai simpul interaksi sosial. Oleh sebab itu kearifan lokal sebagai salah satu aset bangsa dalam menjaga persatuan Indonesia.

Permasalahan sosial akibat pemenuhan kebutuhan manusia yang semakin bervariasi dari kebutuhan primer, sekunder, tersier dan lain sebagainya. Akibatnya sering terjadi kerusakan lingkungan pada beberapa daerah. Oleh sebabnya fungsi kearifan lokal dapat meminimalisir dampak akibat pemenuhan kebutuhan manusia. Kearifan lokal dalam hal kebudayaan mencakup adat istiadat, kesenian, pakaian, tempat tinggal, bangunan, senjata dan lain-lain. Beberapa produk kebudayaan Indonesia telah diakui oleh UNESCO. Faktor geografis daerah Indonesia yang terdiri dari dataran hingga pegunungan atau dari elevasi 0 mdpl hingga 4884 mdpl (meter di atas permukaan laut). Faktor geografis tersebut berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat pada mata pencaharian masyarakat pegunungan identik dengan pertanian dan perkebunan sedangkan pada daerah pesisir cenderung memiliki mata pencaharian sebagai nelayan tangkap maupun budidaya. Kebudayaan mempunyai keterikatan dengan kearifan lokal sebagai salah satu cara masyarakat dalam menjalankan sistem berkehidupan sehari-hari dalam tingkatan tertentu. Setiap daerah pasti memiliki kearifan lokal yang berbeda karena budaya lokal tiap daerah mempunyai perbedaan. Kearifan lokal sangat dinamis dan membuka diri terhadap perkembangan zaman. Namun begitu tentu saja kearifan lokal berfungsi sebagai pelestari lingkungan dan tradisi dari suatu daerah tertentu.

Daerah Sulawesi Tengah mempunyai karakteristik geografis dan sosial yang beragam. Kawasan perbukitan dan pegunungan merupakan kawasan yang dominan dibandingkan kawasan dataran di daerah Lembah yang terletak pada

dataran tinggi umumnya terdapat pada Kabupaten Poso antara lain Lembah Tentena, Lembah Behoa, Lembah Bada dan Lembah Napu. Lembah Napu merupakan kawasan lembah yang mempunyai jarak terdekat dari Kota Palu sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Kawasan Lembah Napu terdiri dari 3 Kecamatan yakni Kecamatan Lore Utara, Lore Timur dan Lore Peore juga termasuk dalam zona penyangga Taman Nasional Lore Lindu. Kawasan Lembah Napu mempunyai daya tarik tersendiri karena ada beberapa situs megalith yang tersebar di beberapa tempat. Situs megalith tersebut dipercaya sudah ada sejak tahun ± 1.500 sebelum Masehi yang kemudian menjadi situs megalith tertua di Indonesia. Hanya saja akibat faktor geografis Lembah Napu terdiri dari dataran dan perbukitan yang luas serta letak situs megalith yang tersebar mengakibatkan beberapa situs tidak terawat sebagaimana mestinya. Oleh karena itu karakteristik kearifan lokal Kawasan Lembah Napu sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Secara umum beberapa daerah memiliki kearifan lokal yang khas cenderung berpengaruh pada kondisi pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur standar nasional pendidikan. Dalam pasal 35 undang-undang tersebut menyatakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana (UURI No. 20 Tahun 2003). Namun begitu pada kenyataannya standar tersebut pada beberapa daerah tidak terimplementasi dengan baik. Fakta tersebut tidak lain akibat dari otonomi daerah terkait APBD yang sangat bervariasi antara provinsi satu dengan provinsi lainnya. Terlebih lagi jika daerah tersebut berlokasi ditempat yang terpencil. Oleh karena itu perlu perhatian lebih dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah terkait implementasi standar nasional pendidikan.

Terkait dengan pembelajaran di tingkat SMP mata pelajaran yang paling berhubungan dengan kearifan lokal adalah mata pelajaran IPS terpadu. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan kearifan lokal di Kawasan Lembah Napu mempunyai karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya khususnya di kabupaten lain. Untuk itu komponen pembelajaran paling sesuai dengan kearifan lokal adalah materi pembelajaran. Materi pembelajaran IPS terpadu seperti kondisi geografis

dan materi interaksi sosial merupakan konten utama yang memuat kearifan lokal. Oleh sebab itu sebagai kawasan yang mempunyai kearifan lokal khas sudah sepatutnya materi pembelajaran yang diberikan mampu memberikan hasil pembelajaran yang baik khususnya pada mata pelajaran IPS terpadu.

Berdasarkan beberapa uraian diatas kearifan lokal menarik untuk dikaji lebih jauh. Selain itu diperlukan pengembangan materi pembelajaran IPS terpadu terutama pada materi yang sangat terkait dengan kearifan lokal. Materi tersebut umumnya terdapat pada kelas VII semester ganjil dan genap. Modifikasi terhadap materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik kearifan lokal masyarakat utamanya siswa di Kawasan Lembah Napu Kabupaten Poso. Oleh sebab itu perlunya dikaji bagaimana hubungan karakteristik kearifan lokal terhadap pembelajaran IPS terpadu di Kawasan Lembah Napu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan karakteristik kearifan lokal terhadap pembelajaran IPS terpadu serta bagaimana modifikasi materi pembelajaran IPS terpadu terkait kearifan lokal ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

- a) Mengidentifikasi hubungan karakteristik kearifan lokal terhadap pembelajaran IPS terpadu
- b) Mengembangkan materi sebagai sumber pembelajaran IPS terpadu terkait kearifan lokal

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian ini memberikan peningkatan hasil belajar siswa dengan materi pembelajaran yang menarik sesuai dengan kearifan lokal setempat.

- b) Penelitian ini dapat memberikan alternatif materi pembelajaran bagi guru dalam proses belajar mengajar dengan muatan kearifan lokal yang kuat.
- c) Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengayaan materi bagi peneliti lainnya terkait karakteristik kearifan lokal di Kawasan Lembah Napu

1.5 Hasil dan Luaran Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a) Publikasi ilmiah di artikel-artikel Jurnal / prosiding Internasional Bereputasi yakni *Proceeding Internasional PIC 2020*
- b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal juga sering disebut *local wisdom*. Secara etimologis kearifan lokal terdiri atas dua kata yakni kearifan dan lokal yang mempunyai definisi masing-masing. Kearifan merupakan kemampuan individu dalam menggunakan akal pikiran dalam bertindak terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi (Supsiloi, 2013). Sedangkan definisi lokal adalah ruang atau lingkungan setempat. Maryani (2011) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adalah sikap dan perilaku masyarakat yang turun temurun dan didasari oleh nilai-nilai yang dipercaya kebenarannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan cara, sikap, perilaku masyarakat di suatu daerah yang telah mentradisi dalam bertindak pada objek, fenomena dan peristiwa di kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian Abubakar dan Anwar (2013) mengemukakan bahwa muatan kearifan lokal dalam pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut sangat jelas terlihat dengan kurangnya bahan ajar maupun materi yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Kondisi ini dapat berdampak buruk karena peserta didik secara alamiah mayoritas kembali pada daerah atau lingkungan asalnya. Oleh karena itu sudah sepatutnya kearifan lokal melalui nilai-nilainya diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

2.2. Karakteristik Sosial Masyarakat

Secara umum karakteristik sosial masyarakat berbeda-beda pada tiap daerah. Khusus pada daerah pedesaan menurut Jefta (1995) beberapa karakteristik antara lain:

- a. Kondisi geografis mempengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat
- b. Mempunyai ciri kearifan lokal yang cenderung homogen secara fundamental.
- c. Budaya gotong royong yang terjaga antar masyarakat

- d. Interaksi sosial baik dalam lingkup keluarga dan kelompok masyarakat yang sangat erat.

Faktanya pada beberapa daerah yang tergolong pedesaan mengalami perubahan yang cukup besar. Belakangan ini kemajemukan di wilayah pedesaan mulai terlihat dinamis, menyerupai kondisi di perkotaan maupun daerah pinggiran kota. Kemajemukan dalam hampir setiap aspek baik mata pencaharian, tingkat pendidikan, suku, kepercayaan terlihat dimana-mana. Fungsi kearifan lokal dalam mengikat tradisi di bangsa Indonesia sangat perlu dipertahankan atau bahkan dikembangkan. Hal tersebut demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

2.3. Situs Megalith

Situs megalith merupakan suatu peninggalan prasejarah yang tersebar pada suatu wilayah tertentu. Situs megalith menjadi penanda bahwa adanya peradaban terdahulu dengan berbagai benda, bangunan dan struktur yang ditinggalkan. Benda, bangunan dan struktur tersebut cenderung terletak pada suatu kawasan tertentu yang sering disebut situs cagar budaya. Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di daratan dan di perairan yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu (UURI No 11 Tahun 2010). Oleh karena itu situs megalith dapat disimpulkan termasuk dalam benda cagar budaya dengan lokasi tertentu misalnya di kawasan Lembah Napu yang menjadi peninggalan kegiatan pada masa lalu.

Beberapa situs megalith terletak menyebar di Lembah Napu. Lembah Napu yang dimaksud yakni Kecamatan Lore Utara, Lore Timur dan Lore Peore. Situs megalith yang ada berbentuk menhir, kalamba, lumpang batu dan lain sebagainya. Situs peninggalan di Kecamatan Lore Utara adalah Tolelembunga, sedangkan pada Kecamatan Lore Timur adalah Pekatalinga. Situs peninggalan prasejarah yang terdapat di Kecamatan Lore Peore adalah situs Watutau, Makam Raja Lore, Mpolenda, dan Watunongko.

2.4. Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah seperangkat dan beberapa tahapan pengajaran yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Agung (2012) mengemukakan bahwa salah satu ciri metode pembelajaran terpadu adalah berorientasi pada keaktifan siswa. Kondisi tersebut menuntut siswa lebih giat dalam mencari sumber materi pembelajaran sehingga pemahaman materi mudah terserap dengan baik. Oleh sebab itu maka dianggap penting materi dan pendekatan pembelajaran harus sesuai dengan kondisi setempat dimana siswa bisa lebih merasakan kondisi tersebut. Metode pembelajaran terpadu juga sangat dinamis sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu penyebab sangat dimungkinkan kondisi dinamis tersebut adalah karena pengalaman tiap siswa cenderung berbeda-beda. Ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya serta timbal baliknya. Sapriya (2009) menjelaskan bahwa IPS berupaya memberikan bantuan bagi peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga berdampak positif khususnya pemahaman bagi diri sendiri maupun memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Mata pelajaran IPS terpadu cenderung mempunyai ciri multidisiplin jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. IPS terpadu pada tingkatan SMP merupakan integrasi dari berbagai bidang ilmu seperti sejarah, geografi dan sosiologi serta ekonomi. Sejarah dapat dilihat dari sejarah lokal suatu wilayah. Dengan kata lain, produk yang telah diuji dan divalidasi dapat menjadi salah satu produk yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah. (Sulistyo, W. D., Nafi'ah, U., & Idris, I. (2019). Hal ini dapat dilihat seperti situs Kawasan lembah Napu. Adaptasi dalam pembelajaran diperlukan dalam mengantisipasi kebijakan suatu lembaga. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan Mowla, S., & Kolekar, S. V. (2020), bahwa: Untuk beradaptasi dengan perubahan kebijakan lembaga pendidikan serta meningkatkan kinerja siswa, terkait dengan pengembangan system *E-Learning*.

2.5. Korelasi

Salah satu teknik statistik yang paling sering digunakan dalam penelitian yakni korelasi. Korelasi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan, seberapa kuat hubungan, dan arah hubungan dari dua atau lebih variabel penelitian. Secara umum korelasi terdiri atas korelasi sederhana, korelasi parsial dan korelasi ganda. variabel atau lebih. Ada atau tidak adanya hubungan dan seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih dinyatakan atau disebut koefisien korelasi (r). Nilai dari koefisien korelasi (r) terdiri dari -1 hingga 1 dengan jenis data interval dan rasio. Nilai tersebut mempunyai arti semakin mendekat ke -1 atau 1 maka hubungan antar variabel semakin kuat dan semakin mendekat ke 0 maka hubungan semakin rendah atau tidak ada hubungan antar variabel. Selain itu nilai koefisien korelasi juga menunjukkan arah hubungan positif dan negatif. Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel bebas (independen) dengan satu variabel terikat (dependen) serta dikendalikan oleh salah satu variabel bebasnya.

$$R_{y,x1x2} = \frac{r_{yx1} - r_{yx2}r_{x1x2}}{\sqrt{1 - r_{x1x2}^2} \cdot \sqrt{1 - r_{yx2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{y,x1x2}$ = korelasi variabel $x1$ dengan $x2$ (variabel bebas) secara bersama-sama dengan y (variabel terikat)

$r_{y..x1}$ = korelasi antara $x1$ dengan y

$r_{y..x2}$ = korelasi antara $x2$ dengan y

$r_{x1..x2}$ = korelasi antara $x1$ dengan $x2$

2.6. Road Map Penelitian

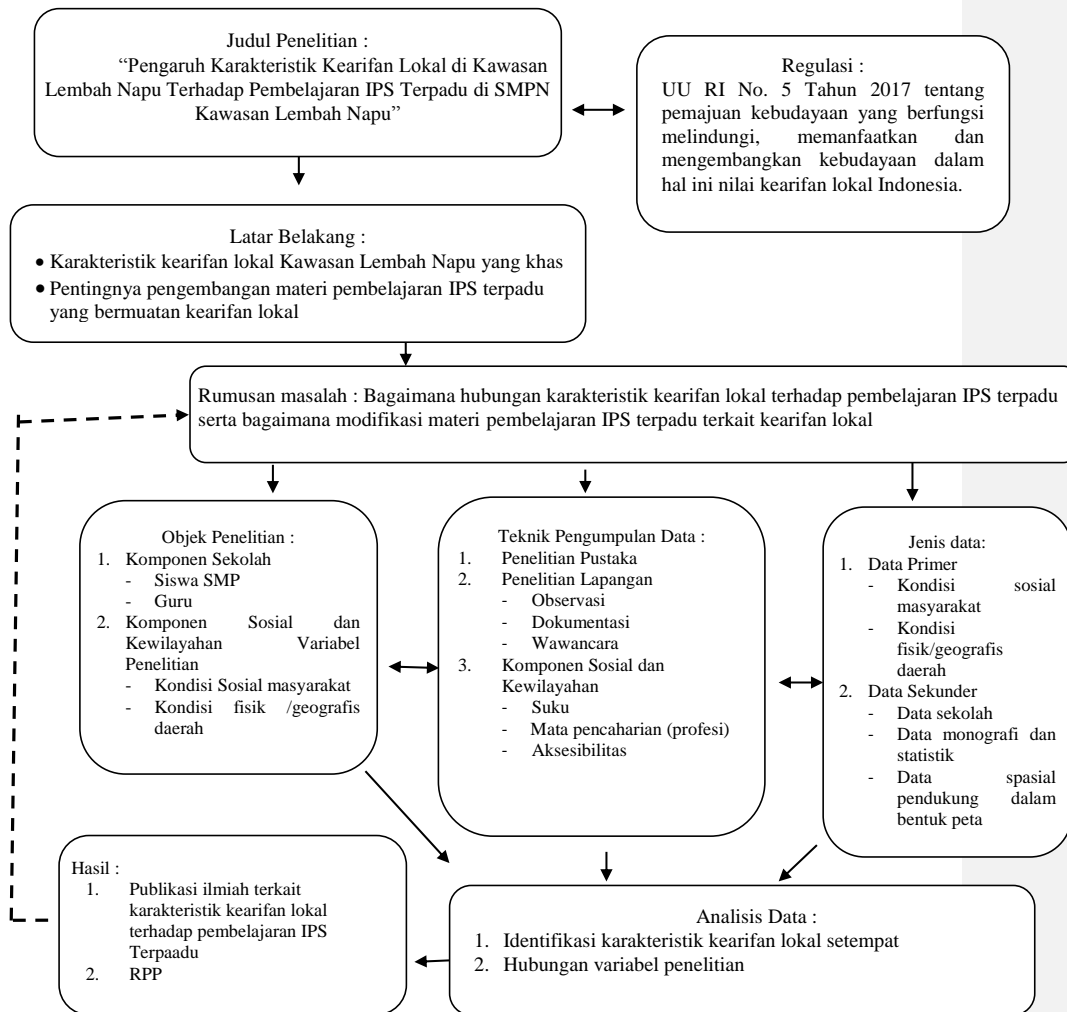
Adapun Road Map penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Road Map Penelitian

Program	Sub Program	Rencana Kegiatan	Out Put (Paten/Jurnal/Prototyping)	Indikator Capaian	Usulan Riset Pelaksana	Ket.
PENGARUH KARAKTERISTIK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DI KAWASAN SITUS MEGALITH LEMBAH NAPU TERHADAP PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI SMPN KAWASAN LEMBAH NAPU.	- Pembuatan Sumber Belajar Melalui Kearifan Lokal di Kawasan Lembah Napu sebagai Sumber Belajar IPS Terpadu.		- Artikel-artikel Jurnal / prosiding Internasional Bereputasi.	Jumlah Publikasi nasional dan internasional	Kawasan Situs Lembah Napu sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu	Proceeding International PIC 2020
	- RPP Kurikulum Lokal	Observasi di Kawasan Lembah Napu	Pengembangan Kurikulum Lokal Kawasan Lembah Napu sebagai Sumber Belajar IPS Terpadu.	-Jumlah penelitian Publikasi nasional dan internasional dosen. -Pelaksanaan Praktikum Lapangan	Kawasan Situs Lembah Napu sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu	
		Pelaksanaan Penelitian di Kawasan Lembah Napu	Kurikulum Lokal Kawasan Lembah Napu sebagai Sumber Belajar IPS Terpadu.	-Jumlah penelitian Publikasi nasional dan internasional dosen. -Pelaksanaan Praktikum Lapangan.	Kawasan Situs Lembah Napu sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu	

2.7. Kerangka Pikir

Kerangka Pikir dalam melakukan penelitian ini adalah Kawasan Lembah Napu memiliki mempunyai potensi kearifan lokal yang sangat khas. Berkaitan dengan kearifan lokal tersebut dapat memberikan wawasan bagi peserta didik dalam peningkatan hasil pembelajaran. Selain Kawasan Lembah Napu dengan segala keberagaman suku serta kondisi geografis yang dimilikinya merupakan daya tarik tersendiri bagi pengembangan keilmuan utamanya pembelajaran IPS terpadu. Oleh sebab itu kearifan lokal mempunyai hubungan yang erat terhadap proses pembelajaran masyarakat. Hasil kerangka pemikiran dituangkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB 3

METODE PELAKSANAAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian observasi yang menekankan pada hubungan antara faktor karakteristik kearifan lokal dengan pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP kelas VII di Kawasan Lembah Napu Kabupaten Poso. Selain itu dalam penelitian ini juga mengembangkan atau memodifikasi muatan kearifan lokal pada RPP IPS terpadu pada tingkat SMP kelas VII di Kawasan Lembah Napu Kabupaten Poso.

3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Seperangkat komputer atau laptop sebagai media pengolahan data
2. Perangkat lunak Microsoft Office 2013 untuk penulisan laporan penelitian, analisis data. Selain itu menggunakan perangkat lunak pengolahan data spasial dalam bentuk peta.
3. Kamera Digital untuk mengambil dokumentasi penelitian
4. Alat tulis untuk mencatat data dan informasi di lokasi penelitian
5. GPS untuk mengetahui lokasi dan posisi di lokasi penelitian

Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data kondisi sekolah di Kecamatan Lore Utara, Lore Tengah dan Lore Peore.
2. Data statistik wilayah Kabupaten Poso baik data geografis, pemerintahan dan data sosial masyarakat.
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di tingkat SMP
4. Data spasial berupa Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Poso.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan beberapa data. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk inventarisasi data baik data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. Adapun sumber data primer yakni berasal dari masyarakat setempat baik siswa, guru, pimpinan daerah dan lain sebagainya. Pada sisi lain, data sekunder yang dikumpulkan berupa data sekolah, data monografi dan data statistik serta data spasial pendukung lainnya. Data sekunder umumnya diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi pemerintah dan dinas terkait.

Populasi dan sampel dalam penelitian perlu direncanakan dengan baik. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh SMP di Kecamatan Lore Utara, Lore Timur dan Lore Peore dengan jumlah total 6 sekolah. Teknik sampling yang menggunakan teknik random sampling dengan jumlah sampel 3 sekolah pada masing-masing kecamatan.

3.4. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain:

- a. Persiapan penelitian adalah tahapan identifikasi data awal, referensi, instrumen penelitian yang diperlukan dalam penelitian dan proses perizinan serta koordinasi dengan pimpinan daerah, sekolah dan masyarakat setempat.
- b. Inventarisasi data adalah tahapan penelitian yang berfokus di lokasi penelitian yang terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi serta simulasi terhadap materi pembelajaran.
- c. Verifikasi data adalah tahapan pemeriksaan data yang akan dimasukkan sebagai variabel penelitian. Selain itu tahapan verifikasi data bertujuan untuk menilai layak atau tidak layaknya data digunakan dalam penelitian.
- d. Pengolahan dan analisis data yakni tahapan utama dalam penelitian dengan menggunakan analisis korelasi variabel penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk mencari hubungan antara karakteristik kearifan lokal dengan pembelajaran IPS terpadu. Penggunaan korelasi parsial bertujuan untuk mengetahui dan menguji

hubungan dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat yang dikendalikan oleh salah satu variabel bebasnya. Nilai atau bilangan korelasi (r) adalah rentang nilai dari -1 hingga 1 yang merupakan data interval dan rasio.

Klasifikasi nilai koefisien korelasi (r) terdiri dari:

0,00 – 0,19 = sangat rendah

0,20 – 0,39 = rendah

0,40 – 0,59 = sedang

0,60 – 0,79 = kuat

0,80 – 1,00 = sangat kuat

- e. Modifikasi RPP adalah tahapan meramu RPP dengan muatan kearifan lokal.

3.5. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan proses akhir dalam penyajian hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini berupa laporan yang terdiri dari teks, gambar, peta, tabel dan grafik serta diagram. Penyajian data memuat seluruh tahapan penelitian serta temuan di lokasi penelitian. Selanjutnya laporan penelitian dikemas dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*. Adapun hasil penelitian juga terdiri dari RPP serta beberapa modifikasi materi pembelajaran pada kelas VII, VIII dan IX. RPP dan modifikasi materi pembelajaran tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi pendidikan pada kawasan Lembah Napu.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke					
		Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov
1	Persiapan penelitian (Identifikasi dan observasi data awal serta koordinasi dengan sekolah di lokasi penelitian)						
2	Pengumpulan data dan informasi langsung di lokasi penelitian						
3	Pengolahan dan analisis data penelitian						
4	Koordinasi lanjutan terkait pelaksanaan penelitian						
5	Revisi hasil penelitian jika dibutuhkan						
6	Penyusunan laporan penelitian						
7	Penyusunan dan publikasi ilmiah						
8	Seminar						

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kawasan Lembah Napu Kabupaten Poso. Kawasan Lembah Napu tersebut meliputi tiga kecamatan yakni Kecamatan Lore Utara, Kecamatan Lore Timur dan Kecamatan Lore Peore. Kondisi geografis dari kawasan tersebut sangat beragam mulai dari dataran, perbukitan hingga pegunungan. Namun begitu kondisi geografis dominan kawasan merupakan dataran dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 500 hingga 1300 mdpl. Kondisi sosial masyarakat terdiri dari masyarakat yang majemuk. Beberapa suku yang mendiami kawasan tersebut seperti, Suku Kaili, Suku Bugis, Suku Toraja, Suku Jawa, Suku Bali dan Suku Lore sebagai suku dominan. Kondisi sosial ekonomi khususnya mata pencaharian masyarakat di Kawasan Lembah Napu yang terdiri dari PNS, guru, tenaga kesehatan, petani, pedagang, wiraswasta, karyawan swasta dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya mempengaruhi karakteristik masyarakat yang kemudian menambah keberagaman kearifan lokal daerah.

Kecamatan Lore Utara mempunyai luas area sebesar 466,75 Km² dengan ibu kota di Desa Wuasa. Jumlah desa yang berada di Kecamatan ini yakni 7 desa yang terdiri dari Desa Dodolo, Desa Kaduwaa, Desa Alitupu, Desa Wuasa, Desa Watumaeta, Desa Sedoa dan Desa Bumi Banyusari. Jumlah penduduk yang terdapat pada Kecamatan Lore Utara adalah 14.587 jiwa dengan kepadatan penduduk 31,25/ Km². Jumlah SMPN di Kecamatan Lore Utara adalah sebanyak 2 sekolah dengan jumlah guru sebanyak 43 guru. Jumlah siswa SMPN di Kecamatan Lore Utara yakni 493 siswa (Kecamatan Lore Utara dalam Angka 2019). Berikut Tabel 3. Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Kecamatan Lore Utara.

Tabel 3. Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Kecamatan Lore Utara

No.	Desa	Jumlah Fasilitas Sekolah Tingkat SMPN	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1	Dodolo		493	43
2	Kaduwa			
3	Alitupu			
4	Wuasa	1		
5	Watumaeta			
6	Sedoa	1		
7	Bumi Banyusari			

Sumber: Kecamatan Lore Utara Dalam Angka Tahun 2019

Kecamatan Lore Timur mempunyai luas area sebesar 112,40 Km² dengan ibu kota di Desa Maholo. Jumlah desa yang berada di Kecamatan ini yakni 5 desa yang terdiri dari Desa Tamadue, Desa Maholo, Desa Winowanga, Desa Mekar Sari dan Desa Kalemago. Jumlah penduduk yang terdapat pada Kecamatan Lore Timur adalah 5.960 jiwa dengan kepadatan penduduk 53,02/Km². Jumlah SMPN di Kecamatan Lore Timur adalah sebanyak 2 sekolah dengan jumlah guru sebanyak 24 guru. Jumlah siswa SMPN di Kecamatan Lore Timur yakni 376 siswa (Kecamatan Lore Timur dalam Angka 2019). Berikut Tabel 4. Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Kecamatan Lore Timur.

Tabel 4. Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Kecamatan Lore Timur

No.	Desa	Jumlah Fasilitas Sekolah Tingkat SMPN	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1	Tamadue		24	376
2	Maholo	1		
3	Winowanga			
4	Mekar Sari			
5	Kalemago	1		

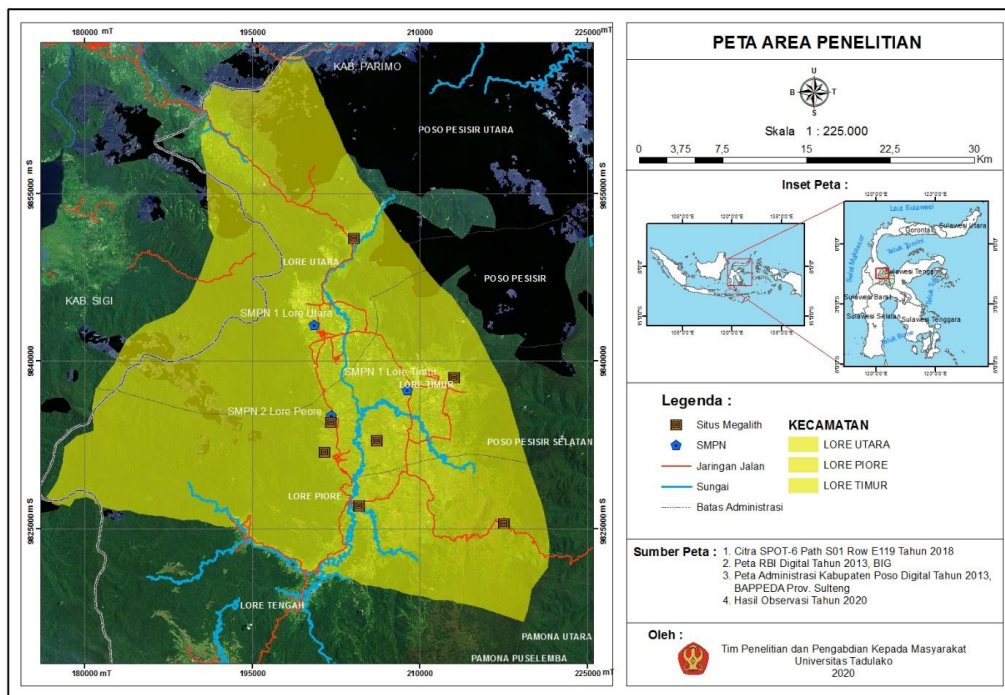
Sumber: Kecamatan Lore Timur Dalam Angka Tahun 2019

Kecamatan Lore Peore mempunyai luas area sebesar 525,20 Km² dengan ibu kota di Desa Watutau. Jumlah desa yang berada di Kecamatan ini yakni 5 desa yang terdiri dari Desa Watutau, Desa Betue, Desa Talabosa, Desa Siliwanga dan Desa Wanga. Jumlah penduduk yang terdapat pada Kecamatan Lore Peore adalah 3.590 jiwa dengan kepadatan penduduk 6,84/ Km². Jumlah SMPN di Kecamatan Lore Peore adalah sebanyak 2 sekolah dengan jumlah guru sebanyak 31 guru. Jumlah siswa SMPN di Kecamatan Lore Peore yakni 261 siswa (Kecamatan Lore Peore dalam Angka 2019). Berikut Tabel 5. Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Kecamatan Lore Utara.

Tabel 4. Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa di Kecamatan Lore Peore

No.	Desa	Jumlah Fasilitas Sekolah Tingkat SMPN	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1	Watutau	1	31	261
2	Betue			
3	Talabosa			
4	Siliwanga			
5	Wanga	1		

Sumber: Kecamatan Lore Timur Dalam Angka Tahun 2019



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

4.2. Kawasan Situs Megalith

Berdasarkan hasil pengumpulan data terkait lokasi dan tema penelitian terdapat beberapa informasi yang menunjang penelitian. Kawasan Lembah Napu terdiri dari 3 Kecamatan yakni Kecamatan Lore Utara, Kecamatan Lore Timur dan Kecamatan Lore Peore. Pada tiap kecamatan tersebut mempunyai situs megalith masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru di SMPN 1 Lore Utara yang bernama Petronius Ndwu mengemukakan bahwa di Kecamatan Lore Utara terdapat situs megalith yang seringkali disebut Tolelembunga yang terletak di Desa Sedoa. Tolelembunga merupakan Situs peninggalan Kerbau kesayangan Putri Kerajaan Sigi yang berpindah dari Lembah Palu dan menetap di Lembah Napu. Selain itu pada Kecamatan Lore Utara juga terdapat beberapa bangunan yang khas Sulawesi Tengah yakni Tambi. Bangunan Tambi tersebut terletak di Desa Wuasa.



Gambar 3. Situs Tambi

Situs megalith yang terdapat pada Kecamatan Lore Timur yakni “Pekatalinga” yang terletak pada Desa Tamadue. Situs tersebut merupakan batu yang berbentuk manusia dengan ciri telinga yang lebar. Situs tersebut mempunyai

tinggi sekitar 1 meter. Lokasi eksisting situs Pekatalinga terletak pada kawasan perkebunan masyarakat. Perjalanan dari Ibukota Kecamatan Lore Timur yakni Desa Maholo ke Situs Pekatalinga memakan waktu sekitar 15-20 Menit dengan jarak tempuh sekitar 7 Km.

Berbeda halnya dengan Kecamatan Lore Peore yang mempunyai lebih banyak situs megalith yakni “Watutau”, “Makam Raja Lore”, “Patung Mpolenda”, “Situs Watunongko”. Situs Watutau merupakan situs batu yang berbentuk manusia secara etimologis situs Watutau berasal dari kata Watu yang artinya batu dan Tau yang artinya orang/manusia. Situs Watutau telah berpindah dari lokasi aslinya. Situs Watutau akhirnya dipindahkan di dalam areal permukiman masyarakat sehingga selalu terpantau oleh masyarakat. Pemindahan tersebut tidak lain karena maraknya pencurian terhadap situs megalith yang terjadi sekitar 10-20 tahun kemarin. Situs Watunongko terletak pada ujung timur Desa Watutau yang didominasi oleh padang rumput yang membentang luas. Situs Watunongko merupakan situs yang berbentuk lumpang batu dan kalamba yang memiliki ukuran yang berbeda. Diameter dari kalamba tersebut yakni sekitar 1 meter dengan tutup kalamba yang terletak persis disampingnya.



Gambar 4. Situs Watutau



Gambar 5. Situs Watunongko

Selain beberapa situs peninggalan megalith, di Lembah Napu mempunyai lansekap lembah yang eksotik yang khas yakni padang rumput atau savana yang membentang sangat luas. Disamping itu terdapat satu danau yang terletak pada Desa Wanga yang juga secara rutin tiap tahun menyelenggarakan festival kebudayaan yang dinamakan “Festival Danau Wanga”. Pada hari-hari biasa Danau Wanga sering dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai lokasi budidaya dan memancing ikan walaupun dengan jumlah produksi yang tidak terlalu besar. Situs Makam Raja Lore Kabo Mpolite terletak pada suatu bukit di Desa Wanga. Makam Raja Lore Kabo Mpolite mempunyai area yang cukup luas dengan beberapa bangunan dan fasilitas pendukung lainnya yakni makam raja, beberapa bangunan adat, camping ground, taman, toilet dan lahan parkir yang cukup untuk menampung ratusan bahkan ribuan pengunjung. Jarak tempuh ke area Makam Raja Lore tersebut sekitar 1 Km dari SMPN 2 Lore Peore.



Gambar 6. Danau Wanga



Gambar 7. Situs Makam Raja Lore

Berbagai situs megalith yang telah dikemukakan diatas sangat berpengaruh pada kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Hal tersebut membuktikan bahwa peradaban masyarakat di Kawasan Lembah Napu telah tercipta ribuan tahun yang lalu. Kearifan lokal yang terdapat di kawasan tersebut masih terjaga dengan nilai-nilai kebudayaan setempat. Selain itu masyarakat setempat juga sangat membuka diri terhadap individu maupun komunitas masyarakat pendatang baik yang menetap maupun hanya sekedar mencari dan mengelola hasil bumi. Pada komunitas masyarakat setempat juga mengembangkan sektor perdagangan, jasa, layanan pemerintah disamping sektor pengelolaan pertanian dan perkebunan. Sektor pariwisata juga dikembangkan dengan pengelolaan lokasi wisata yang lebih baik sekitar 1 sampai 10 tahun belakangan.

4.3. Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Situs Megalith Lembah Napu Terhadap Pembelajaran IPS Terpadu di SMPN

Muatan pembelajaran IPS terpadu pada kelas VII terdiri dari 13 materi pembelajaran. Materi pembelajaran IPS Terpadu tersebut sesuai dengan kurikulum K-13 sebagai regulasi pendidikan di Indonesia. Muatan pembelajaran IPS terpadu terkait kearifan lokal pada kelas VII di SMPN Kawasan Lembah Napu tidak secara konkrit tertuang dalam materi yang dibawakan di kelas. Hanya saja materi kearifan lokal daerah selalu tersirat dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Materi yang seringkali dibawakan tentang kearifan lokal yakni terkait dengan situs megalith pada masing-masing kecamatan secara khusus maupun lintas kecamatan secara umum. Berdasarkan observasi dengan guru mata pelajaran, guru kelas, dan kepala sekolah pada 3 sekolah terkait mengemukakan bahwa siswa cenderung sangat tertarik dengan materi kearifan lokal khususnya Situs Megalith. Baik siswa yang merupakan warga asli maupun pendatang sangat tertarik mempelajari materi pembelajaran ini. Bahkan pada beberapa kesempatan para siswa yang mengambil inisiatif bertanya terhadap guru mata pelajaran IPS terpadu mengenai kearifan lokal masyarakat khususnya situs megalith.

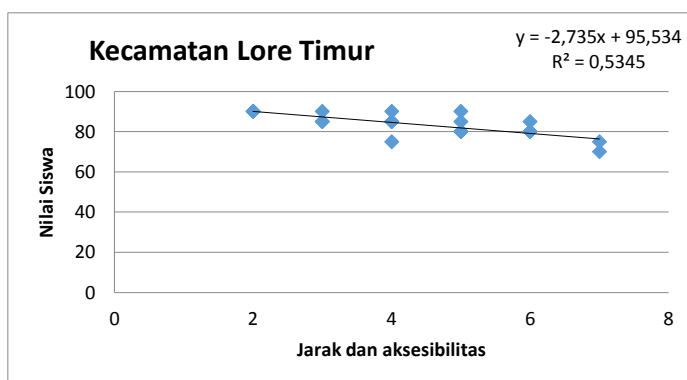
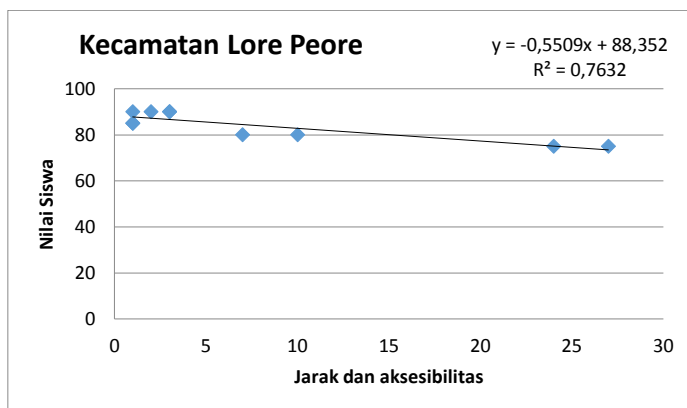
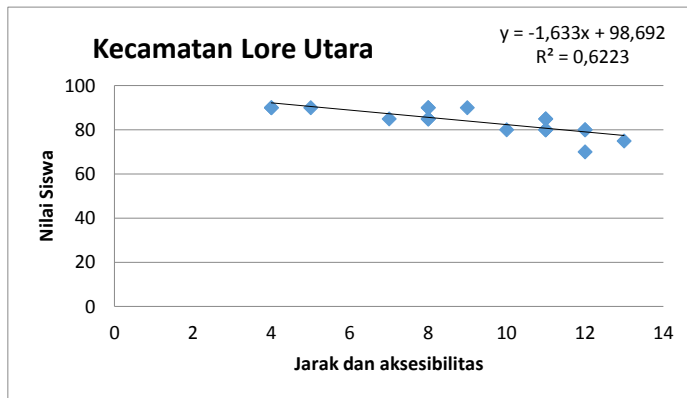
Berdasarkan observasi penelitian jarak dan aksesibilitas antara sekolah ke situs megalith sangat mempengaruhi kunjungan terhadap situs tersebut. Untuk

kompilasi data penelitian, penyebaran kuesioner juga dilakukan khususnya materi pembelajaran serta jarak dan aksesibilitas antara sekolah ke situs megalith. Jika diperhatikan jarak tersebut terdiri sekitar 1 Km hingga 27 Km. Berikut jarak dan aksesibilitas antara sekolah dan situs megalith disajikan sebagai berikut:

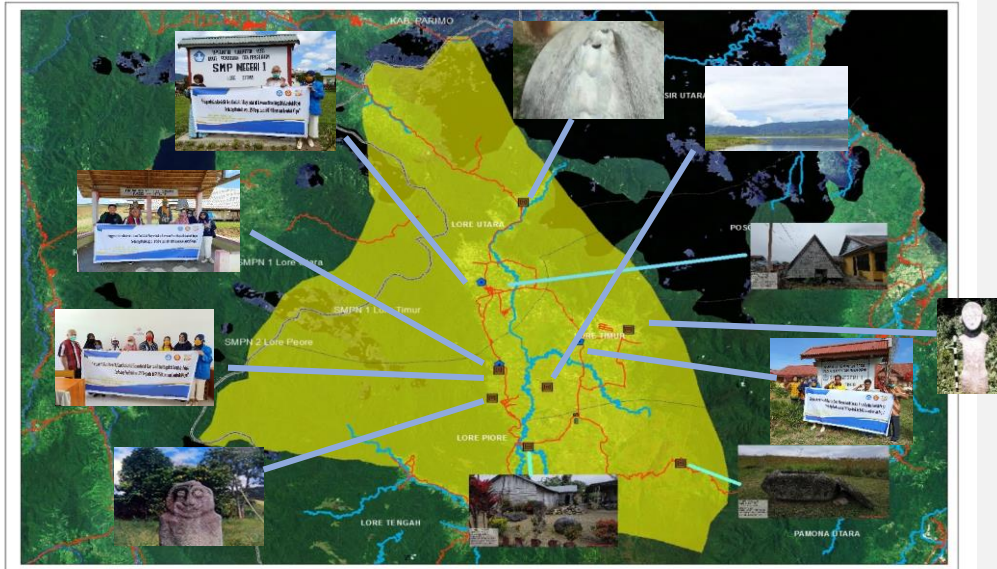
Tabel 6. Jarak dan Aksesibilitas antara Sekolah dan Situs Megalith

No.	Sekolah	Situs	Jarak	Aksesibilitas
1	SMPN 1 Lore Utara	Tolelembunga	± 9 Km	Baik (Aspal)
2	SMPN 2 Lore Peore	Makam Raja Lore	± 1,5 Km	Sedang (Tanah)
		Patung Mpolenda	± 4 Km	Sedang (Tanah)
		Danau Wanga	± 4,5 Km	Sedang (Kombinasi)
		Watutau	± 8 Km	Baik (Aspal)
		Watunongko	± 27 Km	Baik (Aspal)
3	SMPN 1 Lore Timur	Pekatalinga	± 7 Km	Baik (Aspal)

Hasil pengolahan data penelitian khususnya mengenai pengaruh terhadap variabel penelitian mengenai jarak dan aksesibilitas antara sekolah dan situs megalith menggunakan teknik koefisien korelasi. Jumlah kuesioner yang disebar yakni 20 kuesioner pada SMPN 1 Lore Utara, 10 kuesioner pada SMPN 2 Lore Peore dan 20 kuesioner pada SMPN 1 Lore Timur. Jarak dan aksesibilitas mempunyai karakteristik yang sangat berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Pengaruh dari jarak dan aksesibilitas ke situs megalith yakni semakin dekat jarak dan aksesibilitas semakin layak maka kunjungan akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya.



Berdasarkan koefisien korelasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kearifan lokal masyarakat khususnya di Kawasan Situs Megalith terhadap pembelajaran IPS terpadu cenderung mempunyai hubungan yang relatif kuat dan sedang. Pada Kecamatan Lore Utara mempunyai koefisien korelasi (r^2) dengan nilai 0,62. Pada kecamatan Lore Peore mempunyai koefisien korelasi (r^2) dengan nilai 0,76, serta koefisien korelasi (r^2) dengan nilai 0,53 pada Kecamatan Lore Timur. Hal tersebut menunjukkan pada Kecamatan Lore Peore mempunyai hubungan yang paling kuat dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Hal tersebut juga disebabkan oleh jumlah situs megalith yang lebih beragam pada Kecamatan Lore Peore dibandingkan dengan Kecamatan Lore Utara dan Lore Timur.



Gambar 8. Situs Megalith dan Sekolah di Lokasi Penelitian

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain

- a) Tingkat heterogenitas maupun jumlah situs megalith tersebar di Kawasan Lembah Napu. Situs megalith tersebut memberikan ciri yang khas mengenai kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal masyarakat di Kawasan Lembah Napu sangat menarik antusias bagi berbagai kalangan baik warga setempat maupun pengunjung serta lembaga yang bertujuan penelitian.
- b) Keberadaan situs megalith dan kearifan lokal di Kawasan Lembah Napu memberikan pengaruh yang baik terhadap pembelajaran siswa kelas VII di beberapa SMPN di Kawasan Lembah Napu. Oleh karena itu perlunya pengelolaan dan perhatian pemerintah maupun masyarakat untuk melestarikan situs megalith dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Saran yang perlu dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah :

- a) Perlunya kajian yang mendalam dengan waktu yang lebih lama terkait folklor di kawasan situs megalith
- b) Perlunya referensi yang lebih komprehensif terhadap fokus penelitian sehingga memberikan informasi yang lebih akurat dan beragam

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar & Anwar. (2013). Analisis Karakter dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunitas*. Vol. 5 No. 2
- Agung Leo S. (2012). Implementasi Model Pembelajaran IPS Terpadu (Suatu Studi Evaluatif di SMP Kota Surakarta). *Jurnal : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No 2
- BPS (2019). Kecamatan Lore Peore Dalam Angka 2019. BPS Kabupaten Poso
- BPS (2019). Kecamatan Lore Timur Dalam Angka 2019. BPS Kabupaten Poso
- BPS (2019). Kecamatan Lore Utara Dalam Angka 2019. BPS Kabupaten Poso
- Jefta, L. S. (1995). *Sosiologi Pedesaan: Strategi Pembangunan Berparadigma Ganda*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Maryani, E. (2011). Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa, Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS, Bandung.
- Mowla, S., & Kolekar, S. V. (2020). Development and Integration of E-learning Services Using REST APIs. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(04), 53-72.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remadja Rosdakarya
- Sulistyo, W. D., Nafi'ah, U., & Idris, I. (2019). The Development of E-PAS Based on Massive Open Online Courses (MOOC) on Local History Materials. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(09), 119-129.
- Supsiloano. (2013). Dukungan Kearifan Lokal dalam Memicu Perkembangan Kota. *Jupiiis Unimed*. Vol. 5 No.2
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional

LAMPIRAN

Pengaruh Karakteristik Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Situs Megalith Lembah Napu Terhadap Pembelajaran IPS Terpadu di SMPN Kawasan Lembah Napu

Nuraedah Nuraedah¹, Junarti Junarti², Kapile, C Kapile, C³,

¹ Universitas Tadulako, Central Sulawesi, Indonesia

² Universitas Tadulako, Central Sulawesi, Indonesia

³ Universitas Tadulako, Central Sulawesi, Indonesia

Commented [WU1]: Cantumkan email Correspon

Commented [WU2]: Cantumkan email Correspon

Abstrak. Beberapa tahun terakhir perbincangan terkait kearifan lokal menjadi isu yang menarik perhatian. Kearifan lokal dapat mempengaruhi interaksi sosial masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan. Namun begitu faktor kondisi eksisting wilayah juga dapat berpengaruh terhadap kearifan lokal pada suatu daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara karakteristik kearifan lokal terhadap pembelajaran IPS terpadu. Lokasi penelitian ini yakni berada di Kawasan Lembah Napu Kabupaten Poso. Kawasan tersebut memiliki karakteristik yang khas baik dari kondisi sosial masyarakat maupun kondisi eksisting wilayah. Pada Kawasan Lembah Napu juga terdapat situs megalith yang berusia ribuan tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur serta pengumpulan data lapangan baik observasi, wawancara, kuesioner serta dokumentasi. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan hubungan antara faktor kearifan lokal di kawasan situs megalith dengan pembelajaran IPS terpadu. Berdasarkan hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa karakteristik kearifan lokal mempunyai hubungan erat dan sedang terhadap pembelajaran IPS dengan nilai koefisien korelasi (r^2) 0,62 pada Kecamatan Lore Utara, koefisien korelasi (r^2) dengan nilai 0,76 pada Kecamatan Lore Peore serta koefisien korelasi (r^2) dengan nilai 0,53 pada Kecamatan Lore Timur

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Situs Megalith, Pembelajaran IPS Terpadu

1. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan suatu sikap dan perilaku khas dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal terbentuk dari budaya masyarakat yang terjadi secara turun temurun. kearifan lokal merupakan adalah sikap dan perilaku masyarakat yang turun temurun dan didasari oleh nilai-nilai yang dipercaya kebenarannya [1]. Hal tersebut menjadi potensi besar bangsa Indonesia dengan berbagai suku bangsa dalam simpul Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai simpul interaksi sosial. Permasalahan sosial akibat pemenuhan kebutuhan manusia yang semakin bervariasi dari kebutuhan primer, sekunder, tersier dan lain sebagainya. Akibatnya sering terjadi kerusakan lingkungan pada beberapa daerah. Oleh sebabnya fungsi kearifan lokal dapat

meminimalisir dampak akibat pemenuhan kebutuhan manusia. Kearifan lokal dalam hal kebudayaan mencakup adat istiadat, kesenian, pakaian, tempat tinggal, bangunan, senjata dan lain-lain. Beberapa produk kebudayaan Indonesia telah diakui oleh UNESCO.

Daerah Sulawesi Tengah mempunyai karakteristik geografis dan sosial yang beragam. Kawasan perbukitan dan pegunungan merupakan kawasan yang dominan dibandingkan kawasan dataran di daerah Lembah yang terletak pada dataran tinggi umumnya terdapat pada Kabupaten Poso antara lain Lembah Tentena, Lembah Behoa, Lembah Bada dan Lembah Napu. Lembah Napu merupakan kawasan lembah yang mempunyai jarak terdekat dari Kota Palu sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Kawasan Lembah Napu mempunyai daya tarik tersendiri karena ada beberapa situs Megalith yang tersebar di beberapa tempat. Situs megalith tersebut dipercaya sudah ada sejak tahun ± 1.500 sebelum Masehi yang kemudian menjadi situs megalith tertua di Indonesia. Situs megalith di Sulawesi Tengah umumnya terletak di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu [2].

Secara umum beberapa daerah memiliki kearifan lokal yang khas cenderung berpengaruh pada kondisi pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur standar nasional pendidikan. Dalam pasal 35 undang-undang tersebut menyatakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana [3]. Namun begitu pada kenyataannya standar tersebut pada beberapa daerah tidak terimplementasi dengan baik. Fakta tersebut tidak lain akibat dari otonomi daerah terkait APBD yang sangat bervariasi antara provinsi satu dengan provinsi lainnya

Terkait dengan pembelajaran di tingkat SMP mata pelajaran yang paling berhubungan dengan kearifan lokal adalah mata pelajaran IPS terpadu. Hasil dari penelitian Abubakar dan Anwar mengemukakan bahwa muatan kearifan lokal dalam pembelajaran belum terlaksana dengan baik [4]. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan kearifan lokal di Kawasan Lembah Napu mempunyai karakteristik khas. Untuk itu komponen pembelajaran paling sesuai dengan kearifan lokal adalah materi pembelajaran. Materi pembelajaran IPS terpadu seperti kondisi geografis dan materi interaksi sosial merupakan konten utama yang memuat kearifan lokal. Pembelajaran IPS Terpadu berupaya memberikan bantuan bagi peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga berdampak positif khususnya pemahaman bagi diri sendiri maupun memahami lingkungan sosial masyarakatnya [5]. Berdasarkan beberapa uraian diatas kearifan lokal menarik untuk dikaji lebih jauh. Selain itu diperlukan pengembangan materi pembelajaran IPS terpadu terutama pada materi yang sangat terkait dengan kearifan lokal. Materi tersebut umumnya terdapat pada kelas VII. Oleh sebab itu perlunya dikaji bagaimana hubungan karakteristik kearifan lokal terhadap pembelajaran IPS terpadu di Kawasan

II. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan teknik observasi yang menekankan pada hubungan antara faktor karakteristik kearifan lokal dengan pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP kelas VII di Kawasan Lembah Napu Kabupaten Poso. Penelitian ini dilakukan pada Kawasan Lembah Napu Kabupaten Poso. Kawasan Lembah Napu tersebut meliputi tiga kecamatan yakni Kecamatan Lore Utara, Kecamatan Lore Timur dan Kecamatan Lore Peore. Kondisi geografis dari kawasan tersebut sangat beragam mulai dari dataran, perbukitan hingga pegunungan. Namun begitu kondisi geografis dominan kawasan merupakan dataran. Kondisi sosial masyarakat terdiri dari masyarakat

yang majemuk. Beberapa suku yang mendiami kawasan tersebut seperti, Suku Kaili, Suku Bugis, Suku Toraja, Suku Jawa, Suku Bali dan Suku Lore sebagai suku dominan. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk inventarisasi data baik data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan kuesioner serta dokumentasi. Selain itu studi literatur yang relevan dengan penelitian juga digunakan dalam analisis data penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang berdasarkan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi serta studi literatur terkait penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

2.1. Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Situs Megalith Lembah Napu

Berdasarkan hasil pengumpulan data terkait lokasi dan tema penelitian terdapat beberapa informasi yang menunjang penelitian. Kawasan Lembah Napu terdiri dari 3 Kecamatan yakni Kecamatan Lore Utara, Kecamatan Lore Timur dan Kecamatan Lore Peore. Pada tiap kecamatan tersebut mempunyai situs megalith masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru di SMPN 1 Lore Utara yang bernama Petronius Ndawu mengemukakan bahwa di Kecamatan Lore Utara terdapat situs megalith yang seringkali disebut Tolelembunga yang terletak di Desa Sedoa. Tolelembunga merupakan Situs peninggalan Kerbau kesayangan Putri Kerajaan Sigi yang berpindah dari Lembah Palu dan menetap di Lembah Napu. Situs megalith yang terdapat pada Kecamatan Lore Timur yakni "Pekatalinga" yang terletak pada Desa Tamadue. Situs tersebut merupakan batu yang berbentuk manusia dengan ciri telinga yang lebar. Berbeda halnya dengan Kecamatan Lore Peore yang mempunyai lebih banyak situs megalith yakni "Watutau", "Makam Raja Lore", "Patung Mpolenda", "Situs Watunongko". Situs Watutau merupakan situs batu yang berbentuk manusia oleh sebabnya dinamakan watu yang artinya batu dan tau yang artinya orang/manusia. Situs Watutau telah berpindah dari lokasi aslinya. Pemindahan tersebut tidak lain karena maraknya pencurian terhadap situs megalith yang terjadi sekitar 10-20 tahun kemarin. Situs Watunongko terletak pada ujung timur Desa Watutau yang merupakan situs yang berbentuk lumpang batu dan kalamba yang memiliki ukuran yang berbeda. Selain beberapa situs peninggalan megalith, di Lembah Napu mempunyai lansekap lembah yang eksotik yang khas yakni padang savana yang membentang sangat luas. Disamping itu terdapat satu danau yang terletak pada Desa Wanga yang juga secara rutin tiap tahun menyelenggarakan festival kebudayaan yang dinamakan "Festival Danau Wanga".

Gambar 1. Situs Watutau



Gambar 2. Situs Watunongko



Berbagai situs megalith yang telah dikemukakan diatas sangat berpengaruh pada kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Hal tersebut membuktikan bahwa peradaban masyarakat di Kawasan Lembah Napu telah tercipta ribuan tahun yang lalu. Kearifan lokal yang terdapat di kawasan tersebut masih terjaga dengan nilai-nilai kebudayaan setempat. Selain itu masyarakat setempat juga sangat membuka diri terhadap individu maupun komunitas masyarakat pendatang baik yang menetap maupun hanya sekedar mencari dan mengelola hasil bumi. Pada komunitas masyarakat setempat juga mengembangkan sektor perdagangan, jasa, layanan pemerintah disamping sektor pengelolaan pertanian dan perkebunan. Sektor pariwisata juga dikembangkan dengan pengelolaan lokasi wisata yang lebih baik sekitar 1 sampai 10 tahun belakangan.

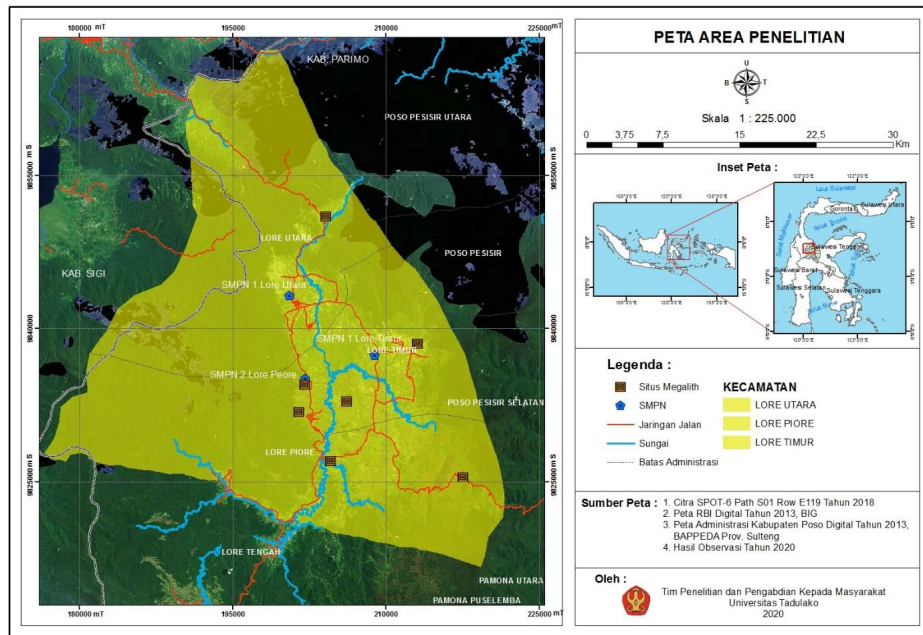
Gambar 3. Situs Tambi



Gambar 4. Situs Makam Raja Lore



Gambar 5. Peta Lokasi Penelitian



2.2. Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Situs Megalith Lembah Napu Terhadap Pembelajaran IPS Terpadu di SMPN

Muatan pembelajaran IPS terpadu pada kelas VII terdiri dari 13 materi pembelajaran. Materi pembelajaran IPS Terpadu tersebut sesuai dengan kurikulum K-13 sebagai regulasi pendidikan di Indonesia. Muatan pembelajaran IPS terpadu terkait kearifan lokal pada kelas VII di SMPN Kawasan Lembah Napu tidak secara konkrit tertuang dalam materi yang dibawakan di kelas. Hanya saja materi kearifan lokal daerah selalu tersirat dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Materi yang seringkali dibawakan tentang kearifan lokal yakni terkait dengan situs megalith pada masing-masing kecamatan secara khusus maupun lintas kecamatan secara umum. Berdasarkan observasi dengan guru mata pelajaran, guru kelas, dan kepala sekolah pada 3 sekolah terkait mengemukakan bahwa siswa cenderung sangat tertarik dengan materi kearifan lokal khususnya Situs Megalith. Baik siswa yang merupakan warga asli maupun pendatang sangat tertarik mempelajari materi pembelajaran ini. Bahkan pada beberapa kesempatan para siswa yang mengambil inisiatif bertanya terhadap guru mata pelajaran IPS terpadu mengenai kearifan lokal masyarakat khususnya situs megalith.

Berdasarkan observasi penelitian jarak dan aksesibilitas antara sekolah ke situs megalith sangat mempengaruhi kunjungan terhadap situs tersebut. Untuk kompilasi data penelitian, penyebaran kuesioner juga dilakukan khususnya materi pembelajaran serta

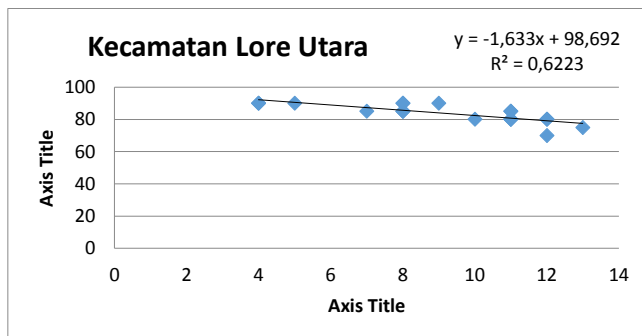
jarak dan aksesibilitas antara sekolah ke situs megalith. Jika diperhatikan jarak tersebut terdiri sekitar 1 Km hingga 27 Km. Berikut jarak dan aksesibilitas antara sekolah dan situs megalith disajikan sebagai berikut:

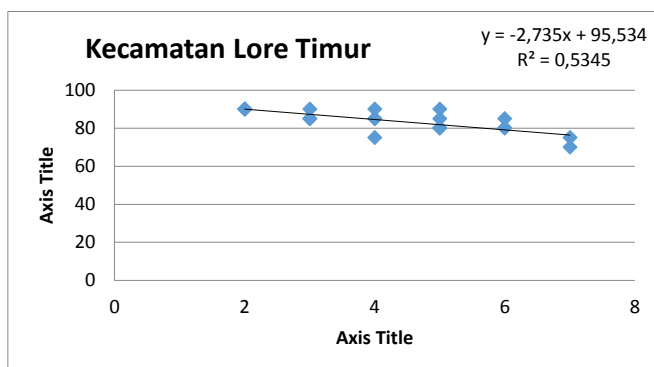
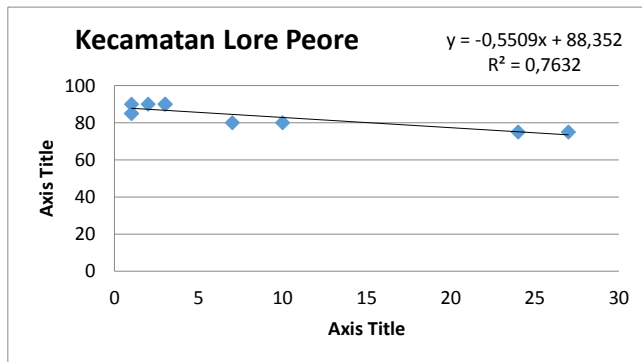
Tabel 1. Jarak dan Aksesibilitas antara Sekolah dan Situs Megalith

No.	Sekolah	Situs	Jarak	Aksesibilitas
1	SMPN 1 Lore Utara	Tolelembunga	± 9 Km	Baik (Aspal)
2	SMPN 2 Lore Peore	Makam Raja Lore Patung Mpolenda Danau Wanga Watutau Watunongko	± 1,5 Km ± 4 Km ± 4,5 Km ± 8 Km ± 27 Km	Sedang (Tanah) Sedang (Tanah) Sedang (Kombinasi) Baik (Aspal) Baik (Aspal)
3	SMPN 1 Lore Timur	Pekatalinga	± 7 Km	Baik (Aspal)

Hasil pengolahan data penelitian khususnya mengenai pengaruh terhadap variabel penelitian mengenai jarak dan aksesibilitas antara sekolah dan situs megalith menggunakan teknik koefisien korelasi. Jumlah kuesioner yang disebar yakni 20 kuesioner pada SMPN 1 Lore Utara, 10 kuesioner pada SMPN 2 Lore Peore dan 20 kuesioner pada SMPN 1 Lore Timur. Klasifikasi nilai koefisien korelasi (r) terdiri dari :

- 0,00 – 0,19 = sangat rendah
- 0,20 – 0,39 = rendah
- 0,40 – 0,59 = sedang
- 0,60 – 0,79 = kuat
- 0,80 – 1,00 = sangat kuat





Berdasarkan koefisien korelasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kearifan lokal masyarakat khususnya di Kawasan Situs Megalith terhadap pembelajaran IPS terpadu cenderung mempunyai hubungan yang relatif kuat dan sedang. Pada Kecamatan Lore Utara mempunyai koefisien korelasi (r^2) dengan nilai 0,62. Pada kecamatan Lore Peore mempunyai koefisien korelasi (r^2) dengan nilai 0,76, serta koefisien korelasi (r^2) dengan nilai 0,53 pada Kecamatan Lore Timur. Hal tersebut menunjukkan pada Kecamatan Lore Peore mempunyai hubungan yang paling kuat dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Hal tersebut juga disebabkan oleh jumlah situs megalith yang lebih beragam pada Kecamatan Lore Peore dibandingkan dengan Kecamatan Lore Utara dan Lore Timur.

Gambar 6. Situs Megalith dan Sekolah di Lokasi Penelitian

- [4] Abubakar dan Anwar, "Analisis Karakter dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi di Kota Banda Aceh" *J. Komunitas Legis. Vol. 5 N0.2*, 2013.
- [5] Sapriya, "*Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran.*," Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2009.

Lampiran 2. RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester : VII (tujuh)
Materi Pokok : INTERAKSI SOSIAL DAN LEMBAGA SOSIAL
Sub Materi Pokok : Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Lembaga Sosial
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.
 - 3.2.5 Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial
- 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.
 - 4.2.5 Mempresentasikan hasil diskusi pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Ke-(6 dan 7)

Melalui DBL (*Discovery Based Learning*) dan berdiskusi, siswa dapat menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga social

Fokus Penguatan Karakter:

Sikap Spritual : bersyukur.

Sikap Sosial : Jujur, kerjasama, percaya diri, bertanggung jawab

[**18 karakter bangsa** sebagai referensi:

(1.Religius; 2.jujur; 3.toleransi;

4.disiplin; 5.kerja keras; 6.kreatif; 7.mandiri; 8.demokratis;

9.rasa ingin tahu; 10.semangat kebangsaan; 11.cinta tanah air; 12.menghargai prestasi;

13.bersahabat/komunikatif; 14.cinta damai; 15.gemar membaca; 16.peduli lingkungan;

17.peduli sosial; dan 18.tanggung jawab)]

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler:

Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial

2. Materi Pembelajaran Pengayaan:

Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial

3. Materi Pembelajaran Remedial

Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial

E. Pendekatan dan Model Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik

2. Metode : Diskusi kelompok

3. Model Pembelajaran : *Problem Based Learning (PBL)*

F. Media dan Sumber Belajar


1) Media

a) Gambar tentang kegiatan sehari-hari manusia yang saling berhubungan

b) LCD Proyektor dan Komputer serta tayangan slide Power point (ppt) yang telah disiapkan

2) Sumber Belajar : Buku Siswa IPS kelas VII, Buku IPS lain yang relevan, internet, narasumber, lingkungan sekitar (kearifan lokal) (situs Megalith), dan sumber lain yang relevan

G. Langkah-langkah Pembelajaran
Pertemuan Ke-6

Kegiatan	Sintaks Model <i>Problem Based</i>	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran peserta didik, serta mengajak peserta didik berdoa bersama-sama untuk pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan 2. Memberi motivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial, misalnya : Bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya? Mengapa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia tidak bisa memenuhinya sendiri? Dan lain-lain“ (Menggunakan Tabel <i>TIP : Tahu, Ingin, Pelajari</i>) 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik 4. Menyampaikan cakupan materi 5. Menginformasikan teknik penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran 	6 menit
Kegiatan Inti	Tahap – 1 Orientasi peserta didik pada masalah	<p>Guru menyampaikan tujuan pengamatan gambar. Guru meminta peserta didik untuk membuat prediksi apa yang akan dipelajari(Menggunakan Tabel <i>Prediksi</i>). Guru menyajikan masalah nyata kepada peserta didik. Disajikan tayangan gambar atau artikel tentang kegiatan manusia sehari-hari kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan masalah yang ditimbulkan dari kegiatan yang ada pada tayangan gambar tersebut.</p>  <p>Peserta didik diminta mengidentifikasi informasi yang telah didapat (<i>apa yang</i></p>	10 menit

Kegiatan	Sintaks Model <i>Problem Based</i>	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		<i>mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah).</i> Peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan tentang gambar tersebut: Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih	
	Tahap – 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok antara 4-5 orang per kelompok: <input type="checkbox"/> Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan berpikir tentang gambar atau artikel yang diamati <input type="checkbox"/> Peserta didik dimotivasi untuk bertanya tentang: 1. Masalah dan fenomena apa yang muncul yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari terutama mengenai Kearifan Lokal Situs Megalith? 2. Bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdasar pada kearifan lokal? 3. Apa yang diperlukan agar kebutuhan hidup setiap orang bisa terpenuhi? <input type="checkbox"/> Peserta didik dalam kelompok merumuskan masalah untuk dipilih dan dipecahkan <input type="checkbox"/> Berdasarkan permasalahan yang diajukan siswa, guru memilih masalah yang akan dibahas	10 menit
	Tahap – 3 Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah (<i>Hubungan sebab akibat, solusi, dll</i>)	47 menit

Kegiatan	Sintaks Model <i>Problem Based</i>	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		Peserta didik dibimbing dalam proses pengumpulan data tentang pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah terkait kearifan lokal situs megalith tersebut melalui pencarian data dan membaca buku sumber lain yang peserta didik miliki atau browsing dari internet	
	Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan yang sesuai (mengubah moda audio visual menjadi moda teks), serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. <u><i>Akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya</i></u>	- menit
	Tahap – 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru mengkonfirmasi prediksi. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. <u><i>Akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya</i></u>	- menit
Penutup	Langkah -6 Evaluasi proses dan hasil	Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas. 1) Evaluasi proses dan hasil laporan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya 2) Guru menyampaikan kepada peserta didik kegiatan pada pertemuan berikutnya.	7 menit

Pertemuan Ke-4

Kegiatan	Sintaks Model <i>Problem Based</i>	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan		1. Mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran peserta didik, serta	6 menit

Kegiatan	Sintaks Model <i>Problem Based</i>	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		<p>mengajak peserta didik berdoa bersama-sama untuk pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan</p> <p>2. Memberi motivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran (Menggunakan Tabel <i>TIP : Tahu, Ingin, Pelajari</i>)</p> <p>3. Menginformasikan teknik penilaian (penilaian presentasi) yang digunakan selama proses pembelajaran</p>	
Kegiatan Inti	Tahap – 1 Orientasi peserta didik pada masalah	<p>Guru menyampaikan tujuan pengamatan gambar. Guru meminta peserta didik untuk membuat prediksi apa yang akan dipelajari (Menggunakan Tabel <i>Prediksi</i>).</p> <p><u>Sudah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya</u></p>	- menit
	Tahap – 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	<p>Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.</p> <p><u>Sudah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya</u></p>	- menit
	Tahap – 3 Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok	<p>Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</p> <p>(<i>Hubungan sebab akibat, solusi, dll</i>)</p> <p><u>Sudah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya</u></p>	- menit
	Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<p>Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan yang sesuai (mengubah moda audio visual menjadi moda teks), serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.</p>	27 menit

Kegiatan	Sintaks Model <i>Problem Based</i>	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		<input type="checkbox"/> Peserta didik berdiskusi untuk menilai dan mengkaji penyelesaian masalah yang diajukan oleh setiap anggota kelompok <input type="checkbox"/> Setiap kelompok membuat laporan hasil diskusi	
	Tahap – 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru mengkonfirmasi prediksi. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. <input type="checkbox"/> Setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas hasil diskusinya <input type="checkbox"/> Kelompok lain memberi tanggapan, tambahan atau melengkapi <input type="checkbox"/> Guru mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkan	30 menit
Penutup		1. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami 2. Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik terkait objek situs megalith 3. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan 4. Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral 5. Peserta diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi, kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan kepada guru 6. Peserta didik diingatkan untuk membaca materi pada subbab berikutnya yaitu mengenai pengaruh lembaga sosial dan	17 menit

Kegiatan	Sintaks Model <i>Problem Based</i>	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		mengerjakan aktivitas kelompok pada buku siswa	

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- Sikap : Observasi/Jurnal
- Pengetahuan : Tes Tulis, Penugasan
- Keterampilan : Non Tes yaitu menggunakan observasi pada kegiatan diskusi dan presentasi

2. Instrumen penilaian

- Sikap (terlampir)
- Pengetahuan (terlampir)
- Keterampilan (terlampir)

1. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial dilakukan baik dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, ataupun pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

2. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan dan/atau pendalaman materi (kompetensi) antara lain dalam bentuk tugasmengerjakan soal-soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, meringkas buku-buku referensi dan mewawancarai narasumber.

Mengetahui,

Kepala SMP Negeri

.....
Guru Mata Pelajaran,

.....

.....